

## **MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK KASAR MELALUI KEGIATAN BERMAIN LOMPAT TALI PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK B TAMAN KANAK-KANAK PERTIWI II A KECAMATAN RIMBO BUJANG KABUPATEN TEBO**

**Laras Sumiyani<sup>1</sup>, Feerlie Moonthana Indhra<sup>2</sup>, Ulfa Adilla<sup>3</sup>.**

larassumiyani28@gmail.com<sup>1</sup>, monthana71@gmail.com<sup>2</sup>, adillahasan@gmail.com<sup>3</sup>.

<sup>1,2</sup>PIAUD, Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.

<sup>3</sup>PGMI, Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.

Korespondensi: larassumiyani28@gmail.com; Telp.: 085266616014

Submit: 23/07/2024

Review: 05/08/2024 s.d 26/08/2024

Publish: 17/09/2024

### **Abstract**

*The development of gross motor skills is a development related to the ability to use large muscles that must be developed from an early age. This study aims to improve children's gross motor skills through jumping rope games at TK Pertiwi II A Rimbo Bujang in the 2022/2023 school year. The subject of this research is children's gross motor skills, especially speed, balance, strength, and coordination. The results of this study indicate that the level of achievement of physical motor skills of early childhood group B in TK Pertiwi II A, Rimbo Bujang District, Tebo Regency with a pre-cycle percentage of only 40% of students at the Developing According to Expectations (BSH) stage, in the first cycle there was an increase. to 53.5% of students who reached the very well developed stage (BSB) and in the second cycle it increased to 100% on average the students reached the stage of development as expected (BSB).*

**Keywords:** gross motor skills, jumping rope game, children aged 5-6 year.

### **Abstrak**

Perkembangan kemampuan motorik kasar merupakan perkembangan terkait dengan kemampuan yang menggunakan otot-otot besar yang harus dikembangkannya sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan lompat tali di TK Pertiwi II A Rimbo Bujang tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah kemampuan motorik kasar anak khususnya kecepatan, keseimbangan, kekuatan, dan koordinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pencapaian kemampuan fisik motorik anak usia dini kelompok B di TK Pertiwi II A Kecamatan Rimbo

Bujang Kabupaten Tebo dengan presentase pada pra-siklus hanya sebesar 40% siswa pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH), pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 53,5% siswa yang mencapai tahap Berkembang sangat Baik (BSB) dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 100% rata-rata Siswa mencapai tahap perkembangan Sesuai Harapan (BSB).

**Kata kunci:** *Kemampuan motorik kasar, Permainan lompat tali, Anak usia 5-6 tahun.*

## **PENDAHULUAN**

Anak-anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*). Masa ini disebut masa keemasan sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangan yang menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikis. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya sampai perkembangan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan sebagainya. Perkembangan fisik lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah perkembangan kemampuan motorik halus yang merupakan kemampuan melakukan koordinasi gerakan tangan dan mata, misalnya menggenggam, meraih, menulis, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Perkembangan anak berlangsung dalam proses yang holistik atau menyeluruh. Karena itu, stimulasi yang diberikan berlangsung dalam kegiatan yang holistik. Salah satu perkembangan pada anak usia dini yang terlihat sangat pesat adalah perkembangan fisik atau motoriknya. Perkembangan motorik sangat erat kaitannya dengan perkembangan fisik. Perkembangan motorik sebau derfvrrrgai perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara kebugaran tubuh, keterampilan motorik, dan kontrol motorik. Keterampilan motorik anak usia dini tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan kontrol motorik. Kontrol motorik tidak akan optimal tanpa kebugaran tubuh dan kebugaran tubuh tidak akan tercapai tanpa latihan fisik.<sup>2</sup>

Tujuan utama dari pembelajaran pada anak usia dini, yang dicirikan dengan

---

<sup>1</sup> Masgianti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2015), cet. 1, h. 4.

<sup>2</sup> Denok Dwi Anggraini, *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini* (Kediri: CV. Kreator Cerdas Indonesia, 2022), Cet. 1, h. 2.

prinsip belajar melalui bermain adalah seoptimal mungkin menumbuhkembangkan semua potensi yang dibawa anak sejak lahir. Proses pembelajaran pada anak usia dini seharusnya memiliki kebermaknaan melalui pengalaman nyata yang bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran tersebut dapat dimulai dengan membelajarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan keterampilan hidup yang dibutuhkan oleh anak, mulai dari bangun tidur sampai dia tidur kembali.<sup>3</sup>

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar".<sup>4</sup> Permendikbud No. 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini pasal 5 ayat 1 bahwa struktur kurikulum PAUD memuat program- program pengembangan yang mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.<sup>5</sup>

Kegiatan bermain mempunyai banyak fungsi bagi perkembangan anak usia dini selain sebagai kebutuhan mereka. Bermain berkaitan erat dengan pertumbuhan anak, fungsi bermain bagi anak adalah untuk mengembangkan keenam aspek perkembangan anak yang meliputi aspek kesadaran diri (*personal awareness*), emosional, sosial, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik. Melalui kegiatan bermain anak akan merasakan berbagai pengalaman emosi antara lain: senang, sedih, bergairah, kecewa, bangga, marah dan sebagainya. Melalui bermain pula anak memahami kaitan antara dirinya dengan lingkungan sosialnya, belajar bergaul dan memahami aturan, aturan tatacara pergaulan dalam kehidupan masyarakat.<sup>6</sup>

Stimulasi merupakan cara membantu anak untuk berkembang, anak yang terstimulasi dengan baik dapat mencapai aspek-aspek perkembangan dengan baik pula. Stimulus dapat diberikan melalui pendidikan anak usia dini, melalui

---

<sup>3</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Permata Puri Media, 2013), Cet. 8, h. 2.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 6.

<sup>5</sup> Permendikbud No. 146 tahun 2014, h. 4.

<sup>6</sup> Khadjah dan Armanila, *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini* (Medan Perdana Publishing, 2017), Cet. 1, h. 8.

pendidikan anak diberikan pembelajaran melalui bermain. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan sebelum anak menempuh pendidikan sekolah dasar. Potensi dan kecerdasan yang dimiliki oleh anak akan berkembang melalui pemberian stimulasi yang tepat pada rentang usia dini. Sehingga apa yang diberikan sejak dini akan mempengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya.<sup>7</sup>

Sementara itu, periodisasi perkembangan manusia dalam al-Qur'an meliputi beberapa tahapan diantaranya: pertama, periode sejak dimulainya pembuahan ovum oleh sperma. Firman Allah SWT dalam Surah Al Insan Ayat 2:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat". (Q.S. Al Insan: 2).<sup>8</sup>

Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan otot-otot besar dan motorik halus melibatkan otot-otot kecil. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh anak melibatkan otot dan anak pada masa tataran usia dini lebih cenderung aktif/lebih senang bergerak, lebih senang melakukan percobaan atau praktik, lebih senang bermain baik permainan yang membutuhkan banyak energi maupun permainan yang hanya menampakkan sedikit gerakan. Sedikit ataupun banyak gerakan yang dilakukan tetap melibatkan otot, sehingga perkembangan motorik sangat menunjang aspek perkembangan yang lain. Motorik kasar merupakan gerakan tubuh dengan menggunakan otot-otot besar ataupun sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri yang dipengaruhi oleh kematangan diri.<sup>9</sup>

Anak yang memiliki kemampuan motorik kasar yang baik akan lebih luwes dalam bergaul dengan teman-temannya. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada kepercayaan diri anak saat bersosialisasi dengan teman-temannya. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan dari Alzena Masykouri bahwa anak yang memiliki

<sup>7</sup> Rohyana Fitriani, "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Golden*, 2018, h. 26.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah* (Surakarta: Ziyad Books, 2014), h. 398.

<sup>9</sup> Rohyana Fitriani, "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini", h. 28.

kemampuan motorik kasar yang baik akan membuatnya menjadi lebih gesit dan sigap. Gerakannya menjadi lebih terkoordinasi dan membuat anak tampil lebih percaya diri. Hal ini akan membuat anak mampu bersikap luwes dalam pergaulannya. Selain itu, koordinasi gerakan yang baik akan membantunya menampilkan sikap perencanaan yang baik. Hal ini akan membuat anak semakin terampil dalam menyelesaikan persoalan sehari-hari yang dihadapinya.<sup>10</sup>

Salah satu aspek yang harus dikembangkan pada perkembangan motorik kasar pada anak adalah kemampuan melompat. Anak harus memiliki perencanaan gerak, kemampuan koordinasi motorik, dan keseimbangan yang baik untuk melakukan aktivitas melompat ini. Pada perencanaan gerak dibutuhkan kemampuan otak untuk membuat perencanaan dan dilaksanakan oleh motorik dalam bentuk gerak yang terkoordinasi. Kemampuan perencanaan gerak akan memacu otak untuk melatih konsentrasi.

Hal yang berbeda akan terjadi bagi anak yang memiliki perencanaan gerak yang tidak berkembang dengan baik. Anak akan bermasalah dalam keseimbangannya. Anak akan lebih mudah lelah dalam beraktivitas fisik dan sulit berkonsentrasi. Anak juga cenderung menghindari tugas-tugas yang melibatkan konsentrasi dan aktivitas yang melibatkan kemampuan mental, seperti memasang puzzle, tidak mau mendengarkan saat guru bercerita, dan sebagainya. Contoh kegiatan perencanaan gerak adalah saat anak ingin melompati sebuah tali. Anak harus sudah mempunyai rencana apakah anak akan mendarat dengan satu kaki atau dua kaki. Jika anak menggunakan satu kaki, kaki mana yang akan digunakannya.<sup>11</sup>

Permainan lompat tali sebagai upaya untuk mengembangkan motorik kasar anak memlalui kegiatan melompat, tujuannya untuk melatih otot-otot anak agar terbiasa melakukan hal yang mungkin tidak mampu dilakukannya, memberikan pengajaran tentang permainan lompat tali, dan mengukur kemampuan anak pada saat melompat sehingga guru mampu mengetahui sejauh mana kemampuan anak.<sup>12</sup> Dengan Indikator penilaian yaitu, Melakukan kegiatan Bermain lompat tali dengan

---

<sup>10</sup> Bonita Mahmud, "Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5, No. 1, 2018, h. 77.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 84.

<sup>12</sup> Susanti dkk, "Manfaat Permainan Tradisional Lompat Tali bagi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun", dalam *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 5, 2021, h. 85.

semangat atau ceria, Mampu menggerakkan otot-otot kaki dengan kelenturan dalam melompat, dan mampu melompati tali dengan ketinggian 30 cm.

Jika permainan ini diberikan kepada anak secara rutin, anak dapat dengan mudah menyesuaikan diri jika ada kegiatan yang berhubungan dengan motorik kasar karena sedikitnya sudah terlatih dengan permainan-permainan yang diberikan. Selain itu, penggunaan permainan lompat tali dapat melatih kemampuan anak dalam menggerakkan tubuh, melatih ketangkasan dan kelincahan anak dalam permainan, serta meningkatkan kemampuan komunikasi anak dalam meluapkan emosi yang ada dalam diri anak.<sup>13</sup>

Secara psikologis ada kepuasan tersendiri setelah berhasil melompati tali, tanpa menyentuh tali dengan kaki. Pendidik bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Kesulitan yang dihadapi anak dapat dibantu jika sekiranya anak membutuhkan bantuan. Berikan sedikit waktu pada anak untuk menyelesaikan pekerjaannya sendiri. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan anak untuk memecahkan masalah. Kesalahan-kesalahan yang sering terjadi pada anak seperti anak tidak mampu melompat karna otot-otot kaki anak yang masih kaku, anak tidak berani dalam melompat, atau melompat masih menyentuh bagian tali.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Motorik Kasar Anak Usia Dini**

Kemampuan motorik adalah kapasitas individu yang berhubungan dengan kinerja dalam melakukan berbagai keterampilan yang didapatkannya sejak masa kanak-kanak. Kemampuan ini menjadi pondasi untuk melakukan berbagai tugas. Kemampuan dalam melakukan sesuatu dipelajari melalui berbagai praktek dan bergantung pada kemampuan yang mendasarinya, seperti keseimbangan.<sup>14</sup>

Kemampuan motorik sangat erat kaitannya dengan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord. Adapun definisi motorik kasar adalah gerakan

---

<sup>13</sup> Nunung Uswatun Hasanah dkk, "*Bermain Lompat Tali Dan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini*", FKIP Universitas Lampung, h. 7.

<sup>14</sup> Bonita Mahmud, "*Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini*", dalam *Jurnal Kependidikan- Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*, Vol. 12, No. 1, 2018, h. 78.

tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Ada beberapa contoh aktivitas yang melibatkan kemampuan motorik kasar, yaitu duduk, menendang, berlari, melompat, berjalan, naik turun tangga, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Motorik berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*Motor Ability*” yang berarti kemampuan untuk bergerak. Sebagai manusia aktivitas Motor merupakan aktifitas yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh untuk mencapai dan mewujudkan harapan serta keinginan manusia dilakukan dengan melakukan suatu gerakan. Motor merupakan awal terjadinya sebuah gerakan yang akan dilakukan, selaku tolak ukur awal buat mengenali tumbuh dan kembang anak adalah bisa dilihat dari perkembangan motorik. Karena, perubahan ukuran pada tubuh anak dapat kita amati melalui panca indera.<sup>16</sup>

Perkembangan motorik kasar yang diterapkan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tujuan dalam hal mengenalkan gerakan dan melatih gerakan kasar, meningkatkan kemampuan mengatur tubuh, mengendalikan gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan kelincahan tubuh dan pola hidup sehat, sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat, dan terampil. Sesuai dengan tujuan perkembangan motorik kasar anak usia dini, dalam hal ini anak usia dini dilatih keterampilan-keterampilan dasar yang akan membantu proses perkembangan motoriknya di masa yang akan datang.<sup>17</sup>

Meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat, dan terampil. Kompetensi anak usia dini yang diharapkan dapat dikembangkan guru sebelum ia masuk lembaga prasekolah atau TK. Apabila anak dapat melakukan berbagai aktivitas motorik dengan terkoordinasi guna membentuk kesiapan, melatih keberanian, serta kelenturan dalam menulis.

Pentingnya melatih perkembangan motorik kasar anak sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 78.

<sup>16</sup> Farida Mayar dan Regil Sriandila, “Pentingnya Mengembangkan Fisik Motorik Anak Sejak Dini” dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5. No. 3. 2021, h. 75.

<sup>17</sup> Denok Dwi Anggraini, *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini* (kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia, 2022), Cet. 1, h. 37.

- a. Menjadikan otot-otot anak lentur.
- b. Melatih keseimbangan tubuh.
- c. Meningkatkan kecerdasan anak, disebabkan dapat merangsang otak dengan cara menggerakkan peredaran darah atau aliran darah agar menjadi lancar serta membantu mengalirkan oksigen ke otak agar syaraf otak dapat berkembang.
- d. Menjadikan gerakan anak semakin lincah.
- e. Alat penunjang pertumbuhan jasmani agar semaki sehat, kuat, serta terampil.
- f. Memaksimalkan kemampuan mengontrol gerakan tubuh, mengelola, meningkatkan, mengoordinasi hidup sehat, serta keterampilan tubuh.

Pengembangan motorik kasar untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat, sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil. Salah satu kegiatan permainan yang cocok untuk mengembangkan motorik kasar yaitu permainan lompat tali. Permainan lompat tali ini salah satu permainan yang bisa mengembangkan motorik kasar. Tugas motorik kasar, yaitu mencakup perkembangan jasmani yang berupa koordinasi gerakan tubuh, seperti berlari, berjinjit, melompat, bergantung, serta menjaga keseimbangan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa motorik kasar anak berkaitan dengan gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh. Perkembangan motorik kasar anak pada permulaannya tergantung pada proses kematangan yang selanjutnya kematangan tergantung dari belajar dan pengetahuan serta pengalaman.

Fitts dan Posner mengemukakan beberapa tahapan belajar motorik, yaitu:

- a. Tahap Kognitif. Pada tahap ini anak membutuhkan informasi tentang cara melakukan suatu gerakan. Tugas guru atau pelatihlah yang sangat berperan dalam tahapan ini. Pada tahapan ini anak sering melakukan kesalahan, gerakannya masih kaku, dan kurang terkoordinasi.
- b. Tahap Asosiatif. Pada tahapan ini anak mulai bisa menyesuaikan diri dengan gerakan yang telah dipelajarinya. Gerakan yang dihasilkan oleh anak juga sudah



mulai konsisten dan kesalahan dalam melakukan gerakan sudah mulai berkurang.

c. Tahap Otomatis. Setelah melewati proses latihan, anak memasuki tahap otomatis. Gerakan yang dilakukan oleh anak sudah tidak terganggu oleh kegiatan lainnya yang terjadi secara simultan. Gerakan yang dilakukan oleh anak terjadi secara otomatis dan tingkat kesalahan dalam melakukan gerakan semakin berkurang.<sup>18</sup>

Meskipun dalam aspek yang lebih luas perkembangan motorik mengikuti pola yang serupa untuk semua orang, dalam rincian pola tersebut terjadi perbedaan individu. Hal ini mempengaruhi umur pada waktu perbedaan individu tersebut mencapai tahap yang berbeda. Sebagian kondisi tersebut mempercepat laju perkembangan motorik, sedangkan sebagian lagi memperlambatnya. Berikut ini kondisi yang memiliki dampak paling besar terhadap laju perkembangan motorik.

- a. Sifat dasar genetik, termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan mempunyai pengaruh yang menonjol terhadap laju perkembangan motorik.
- b. Seandainya dalam awal kehidupan pasca lahir tidak ada hambatan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan, semakin aktif janin semakin cepat perkembangan motorik anak.
- c. Kondisi pralahir yang menyenangkan, khususnya gizi makanan sang ibu, lebih mendorong perkembangan motorik yang lebih cepat pada masa pascalahir, ketimbang kondisi pralahir yang tidak menyenangkan.
- d. Kelahiran yang sukar, khususnya apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motorik.
- e. Seandainya tidak ada gangguan lingkungan, maka kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pascalahir akan mempercepat perkembangan motorik.
- f. Anak yang IQ tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan anak yang IQ-nya normal atau di bawah normal.
- g. Adanya rangsangan, dorongan dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik.
- h. Perlindungan yang berlebihan akan melumpuhkan kesiapan berkembangnya

---

<sup>18</sup> Bonita Mahmud, "Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Kependidikan- Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*, Vol. 12, No. 1, 2018, h. 83.

kemampuan motorik.

- i. Karena rangsangan dan dorongan yang lebih banyak dari orang tua, maka perkembangan motorik anak yang pertama cenderung lebih baik ketimbang perkembangan motorik anak yang lahir kemudian.
- j. Kelahiran sebelum waktunya biasanya memperlambat perkembangan motorik karena tingkat perkembangan motorik pada waktu lahir berada di bawah tingkat perkembangan bayi yang lahir tepat waktunya.
- k. Cacat fisik, seperti kebutaan akan memperlambat perkembangan motorik.

Dalam perkembangan motorik, perbedaan jenis kelamin, warna kulit dan sosial ekonomi lebih banyak disebabkan oleh perbedaan motivasi dan pelatihan ketimbang anak karena perbedaan bawaan.<sup>19</sup>

Dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Kasar Anak pada usia 5-6 Tahun,<sup>20</sup> yaitu pada tabel berikut:

Tabel 1. Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Anak

Usia	Tingkat pencapaian perkembangan anak
5-6 Tahun	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.</li><li>2. Melakukan koordinasi gerakan mata-kakitangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam.</li><li>3. Melakukan permainan fisik dengan aturan.</li><li>4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.</li><li>5. Melakukan kegiatan kebersihan diri.</li></ol>

Beberapa alasan yang mendasari pentingnya mengembangkan motorik anak adalah:

- 1) Masa kanak-kanak lebih mudah menerima pelajaran untuk perkembangan motoriknya, karena pada masa ini tubuh anak masih lentur dibanding tubuh orang dewasa.
- 2) Anak lebih mudah menerima keterampilan baru yang diajarkan.
- 3) Ketika anak masih kecil ia mempunyai keberanian yang lebih dibandingkan jika

<sup>19</sup> Endang Rini Sukamti, *Perkembangan Motorik* (Yogyakarta: UNY Press, 2018), Cet. 1, h. 37.

<sup>20</sup> PERMENDIKBUD No. 137 Tahun 2014 PAUD, h. 21.

anak telah dewasa.

- 4) Kegiatan yang dilakukan berulang-ulang akan sangat disukai anak, sehingga otot-ototnya akan lebih terlatih.

Anak mempunyai banyak waktu dalam belajar keterampilan yang melibatkan motoriknya, karena pada usia ini kewajibannya lebih kecil dibandingkan orang dewasa.<sup>21</sup>

## 2. Pengertian Permainan Lompat Tali

Permainan tradisional lompat tali adalah permainan yang membudaya turun temurun, permainan ini dapat dilakukan oleh 1-3 orang anak. Permainan nya cukup mudah dilakukan, anak yang mempunyai giliran bermain berdiri dan melompat sebanyak mungkin tanpa menyentuh tali karet yang diayunkan oleh penjaga atau pemegang tali karet, apabila anak yang sedang bermain menyentuh tali karet maka dapat dikatakan lasut atau berakhirnya bermain, dan orang lain yang akan mendapat giliran bermain. Terus bergilir sampai semua mendapat giliran bermain.<sup>22</sup>

Dalam Permainan lompat tali adalah permainan melompat dengan haling rintang berupa tali yang terbuat dari karet yang dirajut menjadi panjang. Permainan lompat tali diberikan pada siswa dengan tujuan meningkatkan kemampuan kerja dari otot tungkai, dimana otot tungkai tersebut akan mengalami perubahan akibat permainan yang diberikan.

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam bermain lompat tali antara lain:

- a. Ruang. Idealnya lompat tali dilakukan di ruang terbuka. Namun kalau tidak memungkinkan, di ruangan tertutup pun bisa. Tentu saja ruangan tersebut harus cukup lega dan lapang serta aman dari benda-benda yang dapat membahayakan seperti barang pecah belah.
- b. Ukuran Tali. Tali yang digunakan harus sesuai ukuran; tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Jadi hendaknya ukuran tali dibuat pas dan tak banyak bersisa sehingga anak akan lebih mudah dan nyaman melompat.

---

<sup>21</sup> Farida Mayar dan Regil Sriandila, "Pentingnya Mengembangkan Fisik Motorik Anak Sejak Dini", h. 97.

<sup>22</sup> Susanti dkk, "Manfaat Permainan Tradisional Lompat Tali bagi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun", dalam *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 5, 2021, h. 86.

- c. Variasi Permainan. Semakin bervariasi permainan lompat tali ini, makin anak mahir dan terampil dalam melakukan gerakan-gerakannya. Arti bervariasi di sini adalah anak tak hanya main tali yang dipegang lurus kedua ujungnya dan kemudian anak melompatinya, bisa juga dengan memutar-mutar tali dan anak melompat bersamaan dengan temannya. Atau anak dapat meningkatkan keahlian gerakannya dengan melakukan gerakan akrobatik. Misalnya dengan melakukan koprool untuk mencapai tali dengan ketinggian tertentu.
- d. Waktu. Terutama saat di sekolah, waktu permainan lompat tali biasanya sangat terbatas. Karena itu, dalam setiap permainan masing-masing anak mendapatkan gilirannya, terlebih untuk lompat tali secara perorangan. Pastikan para murid mendapat giliran yang telah disepakati bersama sebelumnya.

Kelebihan dan manfaat dari permainan tradisional antar lain sebagai berikut: 1) Tidak memerlukan biaya untuk memainkannya; 2) Melatih kreativitas anak; 3) Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak; 4) Mendekatkan anak-anak pada alam; 5) Sebagai media pembelajaran nilai-nilai; 6) Mengembangkan kemampuan motorik anak; 7) Bermanfaat untuk kesehatan; 8) Mengoptimalkan kemampuan kognitif anak; 9) Memberikan kegembiraan dan keceriaan; 10) Dapat dimainkan lintas usia; 11) Mengasah kepekaan seni anak.<sup>23</sup>

Adapun langkah-langkah pelaksanaan permainan lompat tali dalam pembelajaran untuk anak:

- 1) Guru mempersiapkan alat permainan yang akan digunakan oleh anak.
- 2) Guru memperlihatkan alat permainan kepada anak.
- 3) Guru merangsang dan memotivasi anak untuk menyebutkan nama dan kegunaan alat tersebut.
- 4) Anak dan guru menyanyikan lagu bersama-sama.
- 5) Anak mendengarkan guru memberi penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan dalam permainan lompat tali. Guru bersama anak membuat aturan (tata tertib) dalam melaksanakan Kegiatan. Guru mengajak anak untuk berdoa

---

<sup>23</sup> Made Ayu Anggraeni, Yunus Karyanto, Wadiatu Khairati, "Pengaruh Permainan Tradisional Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun", dalam *Journal of Early Childhood Care & Education*, 2018, h. 19.

sebelum memulai kegiatan.

- 6) Guru terlebih dahulu memberikan contoh bagaimana cara melompat.
- 7) Anak bermain dengan alat permainan lompat tali dibawah pengawasan dan bimbingan guru.
- 8) Dua orang anak yang dipilih untuk memegang masing-masing ujung tali, sambil jongkok, dan masing-masing ujung tali dipegang sejajar dengan dada anak setinggi 30 cm.
- 9) Anak yang lain berbaris untuk melompat bergiliran.
- 10) Berlari kecil sambil melompat dengan mengangkat satu kaki maupun kedua kaki, dan mendarat tanpa menyentuh tali, dan jika ada yang menyentuh tali maka gantian untuk memegang tali.
- 11) Untuk anak yang bisa melakukan permainan guru memberikan reward, berupa pujian, dan bagi anak yang belum bisa atau tidak ingin ikut bermain diberikan motivasi dan bimbingan.
- 12) Setelah selesai, anak dan guru mendiskusikan tentang permainan yang sudah dilakukan.
- 13) Guru dan anak menutup kegiatan dengan mengucapkan doa bersama.

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut, anak akan tidak berdaya. Kondisi ketidakberdayaan tersebut berubah secara cepat. Untuk mengoptimalkan perkembangan fisik-motorik anak usia dini, selain kematangan diperlukan intervensi yang tepat dengan perkembangan anak tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode yang digunakan dalam tindakan ini adalah metode tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi II A kelompok B usia 5-6 tahun Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Penelitian tindakan kelas dapat

didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (*kolaborasi*) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu di dalam suatu siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan Bermain lompat tali adalah proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat melatih motorik kasarnya, setelah mengikuti proses kegiatan bermain lompat tali. keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan tersebut ditandai dengan bentuk angka, huruf atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggaraan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan berdasarkan standar, kurikulum berdasarkan kompetensi, dan pendekatan belajar berkelanjutan, penilaian proses dan hasil belajar memberi gambaran tentang tingkat pencapaian perkembangan anak yang diwujudkan dalam kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk dapat melakukan penilaian proses dan hasil kegiatan belajar yang efektif perlu diperhatikan prinsip, teknik dan instrument, mekanisme dan prosedur penilaian.<sup>24</sup>

Peningkatan hasil belajar siswa TK Pertiwi II A Kelompok B menggunakan kegiatan Bermain lompat tali guna meningkatkan keterampilan motorik kasarnya dalam kegiatan siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus I dan II Penelitian I dan II**

Indikator aktifitas yang diamati	Siklus I							
	P.I				P.II			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB

<sup>24</sup> Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI, No 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini, Lampiran V, h. 1.

Melakukan kegiatan Bermain lompat tali dengan semangat atau ceria	20	40	40	0	0	0	66,7	33,3
Mampu menggerakkan otot-otot kaki dengan kelenturan dalam melompat	0	26,6	53,3	20	0	0	60	46,2
Mampu melompati tali dengan ketinggian 30 cm	20	40	26,6	13,3	0	0	73,3	26,6
<b>Indikator aktifitas yang diamati</b>	<b>Siklus II</b>							
	<b>P.I</b>				<b>P.II</b>			
	<b>BB</b>	<b>MB</b>	<b>BSH</b>	<b>BSB</b>	<b>BB</b>	<b>MB</b>	<b>BSH</b>	<b>BSB</b>
Melakukan kegiatan Bermain lompat tali dengan semangat atau ceria	0	0	13,3	86,6	0	0	0	100
Mampu menggerakkan otot-otot kaki dengan kelenturan dalam melompat	0	0	20	80	0	0	0	100
Mampu melompati tali dengan ketinggian 30 cm	0	0	13,3	86,6	0	0	0	100

Keterangan:

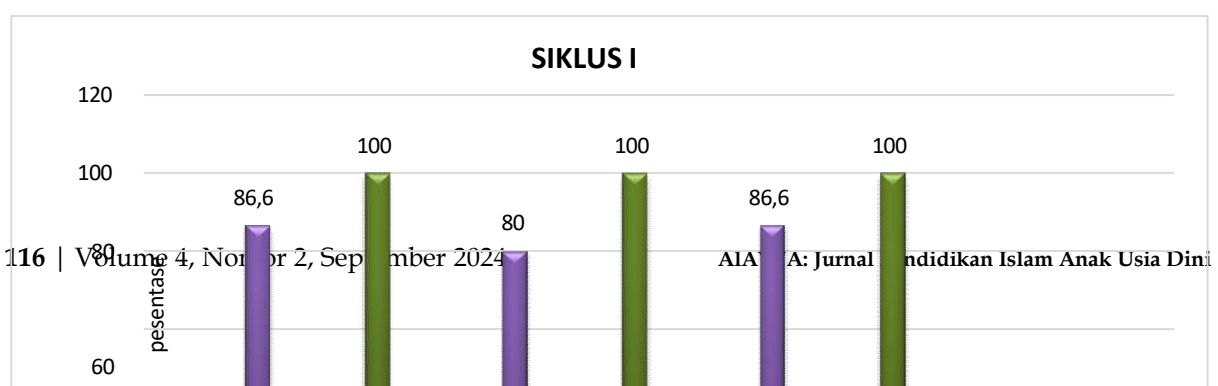
BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

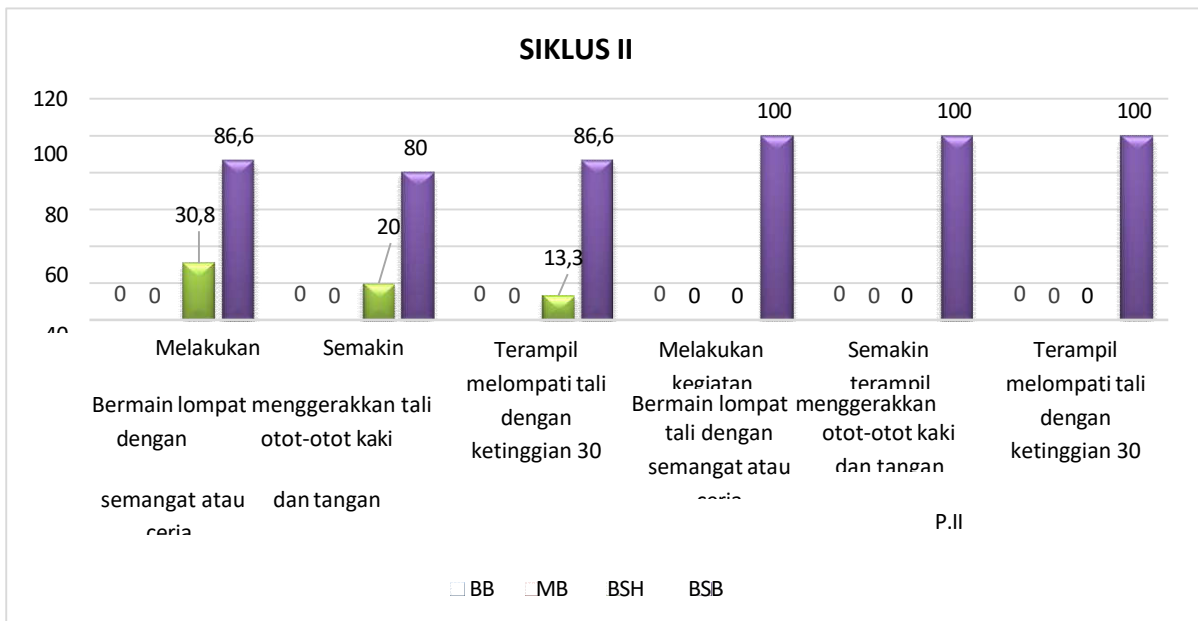
BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang sangat Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat juga pada grafik di bawah ini:



Gambar 1 . Rekapitulasi Data Hasil Observasi Kegiatan Bermain Lompat Tali Siklus I Pertemuan I dan II



Gambar 2 . Rekapitulasi Data Hasil Observasi Kegiatan Bermain Lompat Tali Siklus II Pertemuan II dan II

Berdasarkan tabel di atas rekapitulasi data hasil observasi kegiatan Pada siklus 1 pertemuan 1 tingkat pencapaian anak pada kegiatan bermain lompat tali dengan semangat atau ceria terdapat 20% pada tahap BB, terdapat 40. pada tahap MB, terdapat 40% pada tahap BSH, dan belum adanya anak yang mencapai tahap BSB.



Pada tingkat pencapaian Mampu menggerakkan otot-otot kaki dengan kelenturan dalam lompat tali terdapat tidak ada anak pada tahap BB, terdapat 26,6% pada tahap MB, terdapat 53,3% pada tahap BSH, terdapat 20% pada tahap BSB. Pada tingkat pencapaian Melompat dengan baik dengan ketinggian 30 cm tanpa tersentuh tali terdapat 20% pada tahap BB, terdapat 40% pada tahap MB, terdapat 26,6% pada tahap BSH, dan 13,3%) siswa pada tahap BSB.

Pada siklus 1 pertemuan II tingkat pencapaian anak pada kegiatan bermain lompat tali tidak ada anak yang mencapai tahap BB, dan tahap MB, terdapat 66,7% pada tahap BSH, dan terdapat 33,3% yang mencapai tahap BSB. Pada tingkat pencapaian Mampu menggerakkan otot-otot kaki dengan kelenturan dalam lompat tali tidak ada anak yang mencapai tahap BB, dan tahap MB, terdapat (60% pada tahap BSH, terdapat 46,2% pada tahap BSB. Pada tingkat pencapaian Melompat dengan baik dengan ketinggian 30 cm tanpa tersentuh tali tidak ada anak yang mencapai tahap BB, dan tahap MB, terdapat 73,3% pada tahap BSH, dan 33,3% siswa pada tahap BSB.

Pada siklus II Pertemuan I tingkat pencapaian anak pada kegiatan bermain lompat tali tidak ada anak yang mencapai tahap BB, dan tahap MB, terdapat 13,3% pada tahap BSH, dan terdapat 86,6% yang mencapai tahap BSB. Pada tingkat pencapaian Mampu menggerakkan otot-otot kaki dengan kelenturan dalam lompat tali tidak ada anak yang mencapai tahap BB, dan tahap MB, 20% pada tahap BSH, terdapat 80% pada tahap BSB. Pada tingkat pencapaian Melompat dengan baik dengan ketinggian 30 cm tanpa tersentuh tali tidak ada anak yang mencapai tahap BB, dan tahap MB, terdapat 13,3% pada tahap BSH, dan 89,6% siswa pada tahap BSB.

Pada siklus II Pertemuan II tingkat pencapaian anak pada kegiatan lompat tali dengan semangat atau ceria tidak ada anak pada tahap BB, tidak ada anak pada tahap MB, dan tidak ada juga anak pada tahap BSH, yang sudah mencapai tahap perkembangan BSB mencapai 100%. Pada tingkat pencapaian terampil menggerakkan otot-otot kaki dengan kelenturan dalam lompat tali, tidak ada anak pada tahap BB, tidak ada anak pada tahap MB, tidak ada anak pada tahap BSH, dan yang mencapai pada tahap BSB mencapai 100%. Dan pada tingkat pencapaian

mampu melompati tali dengan ketinggian 30 cm, tidak ada anak pada tahap BB, tidak ada anak pada tahap MB, tidak ada anak pada tahap BSH, dan yang mencapai pada tahap BSB mencapai 100%.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan permainan lompat tali dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun kelompok B TK Pertiwi II A Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Data-data yang ditampilkan menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap perkembangan motorik kasar anak. Pada prasiklus peneliti melakukan observasi untuk mengetahui perkembangan motorik kasar anak serta mengevaluasi jumlah siswa yang tidak mencapai tingkat pencapaian perkembangan.

Perolehan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada anak kelompok B TK Pertiwi II A Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, perkembangan motorik kasar anak masih rendah, dengan presentase pada pra-siklus hanya sebesar 40% siswa pada tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH), pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 53,5% siswa yang mencapai tahap Berkembang sangat Baik (BSB) dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 100% rata-rata Siswa mencapai tahap perkembangan Sesuai Harapan (BSB).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*. Surakarta: Ziyad Books, 2014.
- Bonita Mahmud. "Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5, No. 1, 2018.
- Denok Dwi Anggraini. *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini*. Kediri: CV. Kreator Cerdas Indonesia, 2022. Cet. 1.
- Denok Dwi Anggraini. *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini*. Kediri: CV Kreator Cerdas Indonesia, 2022. Cet. 1.
- Endang Rini Sukamti. *Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: UNY Press, 2018. Cet. 1.

Farida Mayar dan Regil Sriandila. "Pentingnya Mengembangkan Fisik Motorik Anak Sejak Dini" dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5. No. 3. 2021.

Khadijah dan Armanila. *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*. Medan Perdana Publishing, 2017. Cet. 1.

Made Ayu Anggraeni, Yunus Karyanto, Wadiatu Khairati. "Pengaruh Permainan Tradisional Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun", dalam *Journal of Early Childhood Care & Education*, 2018.

Masgianti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2015. cet. 1.

Nunung Uswatun Hasanah dkk. "Bermain Lompat Tali Dan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini", FKIP Universitas Lampung.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI, No 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini, Lampiran V.

PERMENDIKBUD No. 137 Tahun 2014 PAUD.

Permendikbud No. 146 tahun 2014.

Rohyana Fitriani. "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Golden*, 2018.

Susanti dkk. "Manfaat Permainan Tradisional Lompat Tali bagi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun", dalam *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 5, 2021.

Susanti dkk. "Manfaat Permainan Tradisional Lompat Tali bagi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun", dalam *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 5, 2021.

Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Permata Puri Media, 2013. Cet. 8.